



Pengaruh Pelatihan Kader Remaja Tanggap Bencana PMR SMA Negeri 8 Mataram Terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Eka Rudi Purwana¹, Jansen Parlaungan², Butet Agustarika³, Sulastrri G P Tambunan⁴.
Poltekkes Kemenkes Mataram¹ Poltekkes Kemenkes Sorong^{2,3}
Poltekkes Kemenkes Medan⁴
email: parlaunganpoltekkes@gmail.com

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2239-2244.2022>

Abstrak

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap kejadian bencana, baik bencana alam, kegagalan teknologi maupun bencana karena ulah manusia hingga kedaruratan kompleks. Semua hal tersebut jika terjadi akan menimbulkan krisis kesehatan, antara lain : timbulnya korban massal, konsentrasi massal pengungsian, masalah pangan dan gizi, masalah ketersediaan air bersih, masalah sanitasi lingkungan, terganggunya pengawasan vektor, penyakit menular, lumpuhnya pelayanan kesehatan, stres pasca trauma dan kelangkaan tenaga kesehatan. Hal ini tentunya akan mengganggu jalannya pembangunan, khususnya pembangunan bidang kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader remaja tanggap bencana terhadap penanggulangan krisis kesehatan akibat bencana di PMR SMA Negeri 8 Mataram. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan *one pre and post test design*. Sejumlah 40 kader PMR diberikan pelatihan kader tanggap bencana dan diukur kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah pelatihan. Analisis data menggunakan uji *paired t test*. Hasil menunjukkan ada pengaruh pelatihan tanggap bencana terhadap kesiapsiagaan bencana dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inovasi program bagi kader remaja untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

Kata Kunci: tanggap bencana, kader remaja, pelatihan kader

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yg mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak. Menurut laporan EM-DAT (International Disaster Database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak



bencana (CRED. EM-DAT, 2019). Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali kemudian pada tahun 2021, sampai bulan Februari tercatat 1.188 kali kejadian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019).

Pada tahun 2022 periode Januari 2022 telah terjadi bencana alam sebanyak 12 kejadian. Dari jumlah tersebut, bencana yang paling sering terjadi yaitu bencana banjir/banjir bandang dengan 6 kejadian, tanah longsor 3 kejadian, angin puting beliung 2 kejadian, dan banjir rob 1 kejadian. Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Dompu menjadi wilayah yang saat ini paling sering dilanda bencana dengan masing-masing 3 kejadian, Kabupaten Bima 2 kejadian, Kabupaten Lombok Tengah 1 kejadian, Kabupaten Lombok Utara 1 kejadian, Kota Bima 1 kejadian dan Kabupaten Sumbawa 1 kejadian serta 3 Kabupaten/Kota masih nihil kejadian. Dari kejadian bencana tersebut mengakibatkan 3.184 jiwa terdampak, 2 orang luka-luka dan 1 meninggal dunia serta mengakibatkan 13 rumah rusak dengan rincian 3 rusak berat, 8 rusak sedang, dan 2 rusak ringan. Selain itu kejadian ini juga 3 unit jembatan dan 7 titik jalan (<https://bpbd.ntbprov.go.id/detailpost/update-kejadian-bencana-ntb-1-januari-20-juni-2022>).

Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagai peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di semua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa. Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber daya hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor tak terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang.

Kader kesehatan atau *the community health worker* merupakan anggota masyarakat yang tinggal dan mengabdikan (bekerja), dipilih oleh masyarakat, serta mempertanggungjawabkan kegiatan kepada masyarakat (tempat kegiatan) yang didukung sistem kesehatan tetapi tidak harus menjadi bagian dari organisasi dan memiliki pelatihan yang singkat dibandingkan tenaga kesehatan profesional. (Suprajitno, 2012). Mengingat hal tersebut, penting bagi kader kesehatan untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik karena kader kesehatan merupakan seseorang yang paling dekat dengan masyarakat dan mengetahui dengan baik terkait kondisi wilayahnya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 64 Tahun 2013).

Kader kesehatan memiliki peranan dalam kesiapsiagaan bencana hal ini dikarenakan kader kesehatan merupakan role model dan penggerak masyarakat di lingkungannya. Kader kesehatan dapat berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan penyuluhan terkait bahaya yang ditimbulkan, memberikan informasi terkait langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat pada saat bencana dan pasca bencana. Peran tersebut dapat dilakukan karena adanya modal sosial yang terbangun antara kader kesehatan dengan masyarakat dimana



modal tersebut dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana dan mengurangi korban jiwa. (BNPB, 2017).

Palang Merah Remaja (PMR) SMA N 8 yang ada di sekolah ditujukan guna menyiapkan kader PMI yang peduli kemanusiaan dan bertujuan membangun serta mengembangkan karakter Kepalangmerahan agar siap menjadi Relawan PMI pada masa depan, juga keterlibatan anggota PMR dalam berbagai kegiatan kepalangmerahan seperti Tri Bhakti PMR merupakan karya dan bakti nyata. Ada pun isi dari Tri Bhakti PMR adalah: Meningkatkan keterampilan hidup sehat, berkarya dan berbakti di masyarakat, dan mempererat persahabatan nasional dan internasional. Berdasarkan tujuan PMR maka perlu diadakan pelatihan tanggap bencana terhadap kesiapsiagaan bencana

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment* dengan *one pre and post test design*. (Notoatmodjo, 2010). Sejumlah 40 kader PMR diberikan pelatihan kader tanggap bencana dan diukur kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah pelatihan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *paired t test*. Penelitian ini dilakukan di SMA N 8 Mataram. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana yang sudah valid dan reliable. Pada tahap latihan kesiapsiagaan, salah satu jenis latihan adalah evakuasi mandiri. Evakuasi mandiri adalah kemampuan dan tindakan individu/masyarakat secara mandiri, cepat, tepat, dan terarah berdasarkan langkah-langkah kerja dalam melakukan penyelamatan diri dari bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil output statistik normalitas pengetahuan kesiapsiagaan bencana kader remaja PMR SMA N 8 Mataram

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.25666292
Most Extreme Differences	Absolute	.245
	Positive	.245
	Negative	-.201
Test Statistic		.245
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dari tabel 1 di atas menunjukkan nilai signifikansi *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan jika nilai



signifikansi $0,000 < 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Selanjutnya digunakan uji alternatif statistik non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon*.

Tabel 2. Hasil output pertama statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* pengetahuan kesiapsiagaan bencana kader remaja PMR SMA N 8 Mataram

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post_test - Pre_test	Negative Ranks	2 ^a	12.25	24.50
	Positive Ranks	21 ^b	11.98	251.50
	Ties	17 ^c		
	Total	40		

Dari tabel 2. menunjukkan hasil interpretasi output pertama uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *negative ranks* antara hasil pengetahuan kesiapsiagaan bencana kader remaja PMR SMA N 8 Mataram adalah 2 yang berarti bahwa ada 2 responden penurunan hasil pengetahuan dari *pre test* ke *post test*. Selanjutnya *positive ranks* terdapat 21 yang berarti bahwa ada 21 responden terjadi peningkatan hasil pengetahuan dari *pre test* ke *post test*. Sedangkan *Ties* terdapat 17 yang berarti bahwa ada 17 responden tetap atau sama tidak terjadi peningkatan maupun penurunan hasil pengetahuan dari *pre test* ke *post test*.

Tabel 3. Hasil output kedua statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* pengetahuan kesiapsiagaan bencana kader remaja PMR SMA N 8 Mataram

Test Statistics ^a	
	Post_test - Pre_test
Z	-3.470 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Dari tabel 3. menunjukkan hasil interpretasi output kedua uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,001. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara hasil pengetahuan kesiapsiagaan bencana kader remaja PMR SMA N 8 Mataram sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) menggunakan pelatihan tanggap bencana.

Gerakan Nasional Keluarga Tangguh Bencana (KATANA) merupakan wujud arahan Presiden Republik Indonesia untuk melakukan edukasi kebencanaan secara berkala dan teratur. Gerakan ini bertujuan agar setiap keluarga Indonesia berpengetahuan, sadar, hingga terbiasa untuk mengenali risiko bencana, mengurangi kejadian bencana,



mengurangi korban dan kerugian di keluarganya sendiri, serta menularkan ketanggungan tersebut ke keluarga lain.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Potensi Kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa Kematian, Luka, Sakit, Jiwa Terancam, Hilangnya rasa aman, Mengungsi, Kerusakan atau Kehilangan Harta dan gangguan kegiatan masyarakat.

Kesiapsiagaan adalah Mampu mengenali ancaman dan memprediksi sebelum terjadinya bencana, Mampu mencegah bencana, jika mungkin, Jika tidak, mampu mengurangi dampaknya, Jika terjadi bencana, mampu menanggulangi secara efektif. Setelah bencana terjadi, mampu pulih kembali.

Salah satu upaya mendasar untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran menumbuhkan budaya siaga adalah melalui latihan kesiapsiagaan. Jenis-jenis latihan kesiapsiagaan yang dapat dilakukan antara lain (i) Aktivasi Sirine Peringatan Dini, (ii) Latihan Evakuasi Mandiri di Sekolah/Madrasah, Rumah Sakit Siaga Bencana, gedung bertingkat, dan pemukiman. (iii) Uji Terap Tempat Pengungsian Sementara/ Akhir se Indonesia. Latihan kesiapsiagaan yang dilaksanakan secara khusus, juga melibatkan kelompok rentan, seperti anak-anak, kaum lansia dan tuna-wisma (homeless), para penyandang disabilitas dan orang berkebutuhan khusus. (Kementerian RI, 2021).

Pada tahap latihan kesiapsiagaan, salah satu jenis latihan adalah evakuasi mandiri. Evakuasi mandiri adalah kemampuan dan tindakan individu/masyarakat secara mandiri, cepat, tepat, dan terarah berdasarkan langkah-langkah kerja dalam melakukan penyelamatan diri dari bencana. Latihan evakuasi mandiri adalah latihan untuk dilaksanakan oleh organisasi atau perusahaan, hotel, sekolah, desa, dan sebagainya dalam rangka merespon sistem peringatan dini bencana. Latihan kesiapsiagaan biasanya dilakukan pada tingkat komunitas, seperti organisasi perusahaan, hotel, sekolah, desa, dan lain sebagainya.

Sekitar 204 juta masyarakat Indonesia tinggal di daerah rawan bencana. Jika dalam 1 keluarga terdapat 4 orang, maka ada \pm 51 juta keluarga tinggal di daerah rawan bencana. Perlunya pembekalan dan pengenalan bencana menyasar pada lingkungan terkecil yaitu keluarga, agar tercipta keluarga yang : 1) keluarga harus diberikan pengetahuan tentang ancaman, resiko, serta cara menghindari dan mencegah bencana, 2) menyadari bahwa mereka tinggal di wilayah rawan bencana dan menyesuaikan diri dengan misalnya membangun rumah tahan gempa, dll, 3) berperilaku selaras dengan prinsip pengurangan risiko bencana seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam dan merawat pohon, 4) serta selalu siap siaga menghadapi bencana, mampu menghindar dan cepat pulih dari dampak bencana. (BNPB, 2021).

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) adalah keluarga yang memenuhi standar ketanggungan keluarga berupa kesadaran, pengetahuan, keterampilan yang terus dikembangkan untuk mengurangi korban jiwa pada saat terjadi bencana. Setiap anggota keluarga perlu mengetahui risiko bencana yang berpotensi terjadi di lingkungannya. KATANA mampu untuk : 1) Memiliki kemampuan penyelamatan diri sendiri dan keluarga, 2) Memiliki keterampilan evakuasi dari daerah berbahaya ke daerah aman.



Setiap keluarga yang berada di daerah rawan bencana perlu memastikan dirinya memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menerima informasi peringatan dini. KATANA dalam memahami Sistem Peringatan Dini Bencana. 1. Membedakan antara perintah evakuasi dan peringatan dini 2. Memahami Jenis-jenis peringatan dini dan statusnya 3. Memahami Rantai peringatan dini 4. Memahami alat desiminasi peringatan dini 5. Memahami sumber informasi resmi peringatan dini.

SIMPULAN

1. Ada pengaruh antara hasil pengetahuan kesiapsiagaan bencana kader remaja PMR SMA N 8 Mataram sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) menggunakan pelatihan tanggap bencana dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar $0,001 < 0,05$
2. Dari hasil penelitian ini hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan kader remaja PMR SMA N 8 Mataram terhadap kesiapsiagaan bencana.

REFERENSI

- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penganggulangan Bencana, (2007).
CRED. EM-DAT. The International Disaster Database.
BNPB. Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2019.
<https://bpbd.ntbprov.go.id/detailpost/update-kejadian-bencana-ntb-1-januari-20-juni-2022>
Suprajitno. 2012. Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
Kemenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 64 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Krisis Kesehatan. 2014
BNPB. (2017). Buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana: membangun kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Jakarta: BNPB.
Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penganggulangan Bencana, (2007).
BPD propinsi Jawa Tengah 2021. Keluarga Tangguh Bencana. Banyumas 6 April 2021.
Kementerian RI Pusat Kritis Kesehatan. Modul Peningkatan Kapasitas Petugas Kesehatan Dalam Pengurangan Risiko Bencana Internasional.
BNPB. Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana.
BNPB. Keluarga Tangguh Bencana.